

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Maharani & Kristian, 2021). Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, menurut Arsini dkk (2023) pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Urgensi ini semakin menguat ketika bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang kompleks di era kontemporer, mulai dari degradasi nilai-nilai luhur hingga munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku di kalangan generasi muda.

Dalam kerangka pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah merespons tantangan tersebut melalui berbagai kebijakan strategis. Salah satunya adalah penguatan Pendidikan Karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi lintas institusi dalam membangun generasi yang berkarakter kuat di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah karakter religius (Pridayanti dkk., 2022). Karakter religius, menurut Cahyani dkk., (2023) mencerminkan sikap keimanan, ketakwaan, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah semata, tetapi juga menyangkut moralitas, etika, dan sikap sosial yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena ajaran Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan manusia. Karakter religius yang kokoh akan menjadi fondasi bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan kehidupan, sekaligus menjadi kompas moral yang mengarahkan setiap tindakan dan keputusan mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa karakter religius generasi muda saat ini menghadapi ancaman yang serius. Berbagai penelitian mengindikasikan adanya kecenderungan melemahnya nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja, yang antara lain ditandai oleh meningkatnya perilaku menyimpang, berkurangnya kesadaran beribadah, serta menurunnya rasa hormat terhadap nilai-nilai agama dan tradisi. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan pergaulan, paparan konten media yang tidak terkontrol, serta lemahnya pengawasan dari orang tua dan lembaga pendidikan. Kondisi ini menjadi alarm bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk segera merumuskan strategi yang tepat dalam memperkuat karakter religius peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan masyarakat modern ditandai dengan meningkatnya keberagaman budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial yang membentuk realitas masyarakat multikultural (Saripudin dkk., 2024). Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman tinggi menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan tersebut. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* bukan sekadar slogan, melainkan

komitmen kebangsaan yang harus terus dirawat melalui berbagai upaya nyata, termasuk melalui jalur pendidikan. Dalam kondisi ini, nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dikembangkan, terutama di lingkungan pendidikan. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis (Ikhwan dkk., 2023).

Konsep moderasi beragama sejatinya bukanlah hal yang asing dalam tradisi Islam. Istilah *wasatiyyah* atau jalan tengah yang diajarkan Islam merupakan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasatan*, yakni umat yang senantiasa bersikap adil dan seimbang (QS. Al-Baqarah: 143). Oleh karena itu, internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan upaya yang sejalan dengan ajaran agama itu sendiri, bukan sekadar tuntutan pragmatis atas situasi sosial-politik. Tantangannya adalah bagaimana nilai-nilai ini dapat dioperasionalkan secara konkret dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Akses informasi yang begitu luas melalui media digital dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter siswa. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, namun di sisi lain juga dapat membuka peluang masuknya ideologi ekstrem, intoleransi, maupun pemahaman agama yang tidak moderat. Fenomena radikalisme berbasis digital menjadi ancaman nyata yang tidak dapat diabaikan, mengingat generasi muda adalah kelompok yang paling rentan terhadap paparan konten-konten yang mengandung unsur ekstremisme dan provokasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam dunia pendidikan untuk membekali peserta didik dengan

pemahaman agama yang benar, inklusif, dan moderat (Safitri dkk., 2024; Arbi & Amrullah, 2024; Khoirunnisa dkk., 2025).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, lembaga pendidikan—khususnya sekolah—memegang peranan yang sangat strategis. Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Budaya sekolah, iklim pembelajaran, relasi antara guru dan siswa, serta berbagai program kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, semuanya berkontribusi dalam membentuk pribadi siswa secara utuh. Oleh karena itu, desain lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius dan moderat merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda.

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan moderat siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, serta agen pembentukan karakter (Isnaini, 2024; Judrah dkk., 2024). Melalui proses pembelajaran, pembiasaan nilai-nilai religius, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, guru PAI dapat membantu siswa memahami ajaran agama secara komprehensif dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh guru PAI dalam berinteraksi dengan sesama, menghargai perbedaan, dan menjalankan ibadah secara konsisten akan memberikan kesan mendalam bagi siswa dan menjadi model perilaku yang mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar pengajar, guru PAI idealnya berperan sebagai *murobbi* yang membimbing pertumbuhan spiritual dan moral siswa secara holistik. Peran ini menuntut kompetensi yang tidak hanya bersifat pedagogis dan akademis, tetapi juga meliputi kecerdasan emosional, kepekaan sosial, serta kemampuan memahami dinamika psikologis remaja. Guru PAI yang efektif adalah mereka yang mampu menjembatani antara nilai-nilai luhur ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa yang penuh dinamika,

sehingga agama tidak dipersepsikan sebagai beban formal, melainkan sebagai sumber inspirasi dan pedoman hidup yang hidup dalam keseharian.

Peran guru PAI menjadi semakin penting dalam lingkungan pendidikan yang berada dalam konteks multikultural. Di sekolah yang memiliki latar belakang siswa yang beragam, guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Kemampuan guru PAI dalam mengelola keberagaman di dalam kelas dan mengintegrasikannya sebagai sumber belajar yang kaya akan menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter moderat pada siswa.

SMK Maritim Mundu sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan memiliki karakteristik siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Sebagai sekolah kejuruan dengan fokus pada bidang maritim, lingkungan pendidikannya menuntut karakter siswa yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan bekerja sama lintas perbedaan. Lingkungan sekolah yang multikultural tersebut menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu membentuk karakter religius sekaligus moderat pada diri siswa.

Dalam konteks ini, guru PAI diharapkan dapat memainkan peran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dan moderasi beragama dalam proses pembelajaran maupun dalam aktivitas sekolah secara keseluruhan.

Sejumlah fenomena menarik telah teramati di SMK Maritim Mundu yang menjadi pertimbangan penting bagi penelitian ini. Di satu sisi, sekolah ini memiliki berbagai program keagamaan yang cukup aktif, seperti kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari-hari besar Islam, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Namun di sisi lain, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi perilaku religius siswa di luar jam sekolah, serta potensi gesekan antarkelompok yang perlu

dikelola dengan bijaksana. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kajian mendalam tentang bagaimana guru PAI berperan dalam mengatasi kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai program pembinaan keagamaan telah dilaksanakan, berdasarkan hasil observasi awal di SMK Maritim Mundu masih ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan moderasi beragama belum sepenuhnya optimal. Dari aspek karakter religius, masih terdapat siswa yang belum menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib, seperti kurang disiplin mengikuti salat berjamaah, kurang aktif dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, serta masih ditemukannya perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab terhadap aturan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang diperoleh dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sementara itu, dari aspek karakter moderat, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan masih adanya sikap kurang terbuka terhadap perbedaan pendapat, kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan yang eksklusif, serta masih terbatasnya kemampuan sebagian siswa dalam menyelesaikan perbedaan secara dialogis dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, perkembangan media sosial juga memberikan pengaruh terhadap cara pandang siswa, di mana mereka cukup mudah menerima berbagai informasi keagamaan tanpa melakukan klarifikasi terhadap sumber maupun isi informasi tersebut. Kondisi ini berpotensi memunculkan sikap fanatisme yang berlebihan, intoleransi terhadap perbedaan pandangan, ataupun pemahaman keagamaan yang kurang komprehensif apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan agama Islam yang menghendaki terbentuknya peserta didik yang religius sekaligus moderat dengan realitas yang masih ditemukan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peran guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, fasilitator, dan penguat nilai-nilai keagamaan melalui berbagai strategi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan moderasi beragama siswa di SMK Maritim Mundu menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana peran tersebut dilaksanakan serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan moderat siswa merupakan aspek yang sangat krusial dalam upaya menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Kajian mendalam terhadap peran tersebut di konteks SMK Maritim Mundu akan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih efektif, relevan, dan berdaya transformasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan mendasar: Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan moderasi beragama siswa di SMK Maritim Mundu, Kabupaten Cirebon?

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter religius siswa di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan dalam era globalisasi dan digitalisasi.
2. Kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep moderasi beragama dalam kehidupan sosial yang multikultural.

3. Pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan siswa secara tidak moderat.
4. Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan moderat siswa belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal.
5. Kurangnya integrasi nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
6. Lingkungan sekolah yang multikultural memerlukan pendekatan pendidikan yang tepat dalam membangun karakter religius sekaligus moderat pada siswa.

C. Pembatas Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan moderat siswa di era multikultural di SMK Maritim Mundu. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam proses pembelajaran, pembiasaan nilai-nilai religius, serta penanaman sikap moderasi beragama pada siswa di lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK Maritim Mundu Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Implementasi Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa di Era Multikultural di SMK Maritim Mundu Kabupaten Cirebon ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan moderat siswa di SMK Maritim Mundu Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Menganalisis Implementasi Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK Maritim Mundu Kabupaten Cirebon.
2. Menganalisis Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa pada era Multikultura di SMK Maritim Mundu Kabupaten Cirebon.
3. Menganalisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Moderat Siswa di SMK Maritim Mundu Kabupaten Cirebon?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan moderasi beragama
 - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dalam konteks pendidikan multikultural.
 - c. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan moderasi beragama di lingkungan sekolah.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius dan moderat siswa.
- b. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program pendidikan karakter yang mendukung penguatan nilai religius dan moderasi beragama di lingkungan sekolah.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk sikap religius, toleran, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural

G. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika Penulisan dalam Tesis akan dibagi menjadi lima bagian. Garis besar pembahasannya sebagai berikut :

Bab I memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab II memuat tentang kajian Pustaka yang terdiri dari teori-teori tentang humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang berkaitan dengan Transformasi Moral siswa melalui pendekatan humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak di MTsN 12 Cirebon

Bab III memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum MTsN 12 Cirebon, menganalisis hasil penelitian di lapangan (Madrasah) terkait pendekatan humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, proses transformasi moral siswa melalui pendekatan humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta implikasi penerapan pendekatan humanistik terhadap

transformasi moral siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 12 Cirebon.

Bab V penutup. Pada bagian ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab kesimpulan, dilanjutkan dengan pemberian saran-saran, dan diakhiri dengan uraian penutup.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**